

Konflik Sosial dalam Novel *Maryam*
Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)

Irma Tri Zaahiroh

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Irmatrizaahiroh66@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat di dalamnya mengungkap masalah-masalah sosial yang umum terjadi / tidak dalam struktur sosial masyarakat. Masalah-masalah sosial tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran, keyakinan, maupun kepentingan yang pada akhirnya menimbulkan bentuk konflik sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tentang penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang hubungan konflik sosial yang ada dalam novel *Maryam* dengan konflik sosial dalam perspektif Georg Simmel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan mimesis. Sumber data penelitian ini terdiri atas novel *Maryam* karya Okky Madasari tahun 2012 dan berita yang memuat masalah konflik sosial dalam segi keyakinan (Ahmadiyah) yang ada dalam kehidupan nyata. Data penelitian adalah teks tertulis berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan penyebab, bentuk, dan cara penyelesaian konflik dalam novel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik simak-catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutik komparatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa penyebab dan bentuk konflik sosial dalam novel terdiri atas (1) konflik hukum, (2) kepentingan, dan (3) hukum intim atau akrab. Sedangkan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel terdiri atas penghapusan dasar konflik/perdamaian, kemenangan satu pihak, dan kompromi.

Kata Kunci : Konflik Sosial, Novel *Maryam*, Perspektif Georg Simmel

Abstract

Literary works are a reflection of people's lives. Literature as a reflection of community life in it reveals the social problems that are common / not in the social structure of society. Social problems can arise because of differences in society both in terms of opinions, thoughts, beliefs, and interests that ultimately lead to forms of social conflict. Based on this, this study examines the causes of social conflict, the form of social conflict, and how to solve social conflicts in the novel *Maryam* by Okky Madasari. In addition, this study also examines the relationship of social conflict that exists in Maryam's novel to social conflict in Georg Simmel's perspective. This research is a qualitative research using mimesis approach. The data source of this research consists of novel *Maryam* by Okky Madasari in 2012 and news that contains social conflict problem in terms of belief (Ahmadiyah) that exist in real life. Research data is written text in the form of quotations of words, sentences, and paragraphs that show the causes, forms, and ways of solving the conflict in the novel. Data collection method used is documentation method with technique of refer to. Data analysis method used is comparative hermeneutic method with qualitative descriptive technique. The findings show that the causes and forms of social conflict in the novel consist of (1) conflict of law, (2) interests, and (3) intimate or intimate law. While the settlement of social conflict in the novel consists of basic eradication of conflict / peace, one party victory, and compromise.

Keywords: Social Conflict, Novel *Maryam*, Perspective Georg Simmel

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Abrams (dalam Endraswara, 2013:89) merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan sebuah proses yang hidup, yang sebenarnya tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan dapat juga memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis yang mungkin melampaui pemahaman umum. Istilah cermin dalam karya sastra dalam hal ini diungkap oleh Vicomte de Donald (dalam Endraswara, 2013:88) sebagai suatu istilah yang merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Jadi, karya sastra dalam hal ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dipantulkan secara nyata oleh pengarang tentang keadaan masyarakat maupun berbagai perubahan dalam masyarakat.

Sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat, novel sebagai salah satu karya sastra juga memuat masalah-masalah yang merupakan cerminan atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Salah satu novel yang memuat masalah-masalah sosial adalah novel yang berjudul *Maryam* karya Okky Madasari. Masalah-masalah yang ada di dalam novel tersebut yakni, (1) konflik antara tokoh Maryam dengan Ibu Alam, tentang permasalahan ketidaksetujuan pernikahan antara Alam dengan Maryam karena status Maryam yang menganut Aliran Ahmadiyah dalam agamanya, (2) konflik antara Gubernur dengan masyarakat penganut Aliran Ahmadiyah, tentang perdebatan keputusan untuk dipindahkan dan diberi tempat tinggal di Transito agar masyarakat yang beraliran non-Ahmadiyah tidak membuat kerusakan lebih parah, (3) konflik antara masyarakat yang beraliran Ahmadiyah dengan warga Gerupuk yang non-Ahmadiyah, tentang pengusiran warga yang beraliran Ahmadiyah.

Masalah-masalah yang terdapat dalam novel tersebut merupakan cerminan dari masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan nyata, seperti (1) pada tahun 2017 terjadi pembakaran masjid Ahmadiyah di Depok yang saat ini wilayah tersebut telah diamankan oleh aparat kepolisian, (2) pada tahun 2016 terjadi pengusiran warga yang penganut aliran Ahmadiyah di Bangka Belitung, (3) pada tahun 2014, Gubernur NTB memaksa masyarakat Ahmadiyah untuk pindah agama agar tidak terjadi konflik antara

warga beraliran Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah, (4) pada tahun 2013, warga Ahmadiyah yang berada di Mataram diusir dan diungsikan di Transito, (5) pada tahun 2010, tepatnya pada bulan Ramadan, masyarakat beraliran Ahmadiyah yang berada di Manis Lor, Jawa Barat diusir dari wilayahnya sendiri di saat menjalankan aktivitas keagamaan.

Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat di dalamnya menguak masalah-masalah sosial yang umum terjadi atau tidak dalam struktur sosial masyarakat. Masalah-masalah sosial dapat timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran, keyakinan, maupun kepentingan. Perbedaan inilah yang akhirnya menimbulkan sebuah bentuk konflik sosial. Konflik sosial menurut Simmel (dalam Susan, 2014:34) adalah suatu bagian dari interaksi sosial yang menciptakan batasan-batasan antar-kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terasingkan dari kelompok lain. Konflik yang dipahami dari pendapat Simmel tersebut adalah konflik yang tidak dimaksudkan untuk menghentikan keteraturan sosial yang menyebabkan berhentinya kehidupan masyarakat. Keteraturan dan konflik akan membentuk kesatuan atau kehidupan sosial bersama dan secara keseluruhan akan bersifat positif. Simmel mengungkapkan bahwa masyarakat yang sehat tidak hanya membutuhkan hubungan sosial yang bersifat integratif dan harmonis, tetapi juga membutuhkan konflik karena konflik tidak akan pernah lenyap dari panggung kehidupan masyarakat, kecuali lenyap bersamaan dengan lenyapnya masyarakat.¹

Berdasarkan masalah-masalah sosial yang tercermin dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari melalui penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini mengaji masalah-masalah sosial yang tergambar dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian ini lebih khusus akan mengaji masalah (1) penyebab terjadinya konflik sosial, (2) bentuk-bentuk konflik sosial, (3) cara penyelesaian konflik sosial, dan (4) konflik sosial dalam

¹<http://blog.unnes.ac.id/bethahandini/?p=34>

hubungannya dengan penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik sosial pada novel *Maryam* dalam perspektif Georg Simmel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang penyebab, bentuk, dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari serta konflik sosial dalam hubungannya dengan penyebab, bentuk, dan cara penyelesaian konflik sosial tersebut.

Konflik sosial dalam kehidupan sosial dapat disebabkan oleh, (1) kebutuhan dasar manusia baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi, yang disebut penyebab konflik pertandingan antagonik, (2) adanya pihak yang sama-sama tunduk pada hukum, mengakui bahwa keputusan harus diambil berdasarkan pertimbangan objektif mengenai gugatan yang diajukan, konflik tersebut merupakan penyebab adanya konflik hukum, (3) adanya perbedaan kepentingan yang akhirnya menimbulkan sikap permusuhan, hal tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan, (4) konflik dapat terjadi karena adanya perubahan sikap yang terjadi dalam diri setiap individu, hal tersebut menyebabkan adanya bentuk konflik dalam hubungan intim atau akrab.

Selain penyebab konflik, dalam teori Simmel juga ada bentuk konflik sosial yang meliputi, (1) konflik pertandingan antagonik, (2) konflik hukum, (3) konflik kepentingan, (4) konflik dalam hubungan intim atau akrab. Di samping penyebab dan bentuk konflik, ada juga cara penyelesaian konflik menurut Georg Simmel yang meliputi cara penyelesaian melalui jalan penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak, dan kompromi.

METODE

Penelitian ini menggunakan sumber kajian pustaka berupa novel yang berjudul *Maryam* karya Okky Madasari. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak yaitu suatu teknik dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam

teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan. Dalam teknik simak peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu mengenai penyebab konflik, bentuk konflik, dan cara penyelesaian konflik yang ada dalam novel. Data yang telah diperoleh dapat ditambah atau dikurangi bahkan dapat dibuang setelah dibandingkan dengan temuan mengenai data yang lain (dalam Faruk, 2014:168–169). Setelah data ditemukan dengan menggunakan teknik simak, diperlukan pula teknik catat sebagai teknik pendukung dalam penelitian ini guna untuk mencatat data yang sudah ditemukan melalui teknik simak sebelumnya. Teknik catat merupakan suatu cara yang dilakukan dalam penelitian dengan mencatat semua data yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu konflik sosial menurut Georg Simmel. Pencatatan data tersebut akan berguna dalam proses analisis data sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam teknik pengumpulan data dibutuhkan tabel data untuk membedakan antara data yang ditemukan dalam novel dan data yang ditemukan dalam berita. Selain itu, tujuan adanya tabel data dalam teknik pengumpulan data adalah untuk mempermudah dalam menentukan dan mengelompokkan data yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala penyebab, bentuk, maupun cara menyelesaikan konflik sosial yang terdapat dalam karya sastra berupa novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (dalam Mardalis, 1999: 26).

PEMBAHASAN

Dalam konflik sosial terdapat penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik sosial. Menurut Simmel (dalam Soekanto dan Yudho, 1986: 25–27) penyebab konflik sosial dibedakan menjadi 4, yakni penyebab konflik pertandingan antagonik, penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, dan penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari,

penyebab konflik yang terjadi terdiri atas penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Berikut penjelasan atas data yang ditemukan dalam novel.

1. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

a) Penyebab Konflik Hukum

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, salah satu penyebab adanya konflik hukum didasarkan atas pemberian peraturan yang dibuat oleh pemerintah telah membuat hak warga Ahmadiyah merasa dirampas, sehingga warga Ahmadiyah tidak terima dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah. Ketentuan tersebut adalah tidak membiarkan warga Ahmadiyah kembali ke rumahnya masing-masing. Warga Ahmadiyah diperintahkan untuk tetap tinggal di pengungsian. Dari sinilah timbul adanya konflik hukum yang dalam novel tampak terjadi antara individu dengan individu yakni antara Maryam (Warga Ahmadiyah) dengan Gubernur (Pihak Pemerintah). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

‘saya ini harus bagaimana lagi,’kata Gubernur,” sudah berkali-kali saya jelaskan, semua ini demi kebaikan bersama. Mau kembali kesana sekarang lalu ada kerusuhan?” tanyanya sambil menatap muka Maryam.

“tapi itu rumah kami, Pak. Bukankah kita punya hukum? Siapa yang mengganggu dan siapa yang diganggu?”Maryam balik bertanya.

“Pak Zul,” kata Gubernur. Kini pandangannya beralih ke arah Zulkhair. “anda ketua organisasi. Juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam.”semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang,” lanjutnya (M/2012/PKH/ 248).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam menuntut hak/keadilan kepada Gubernur untuk kondisi

masyarakat Ahmadiyah di Transito. Namun Gubernur tidak mewujudkan yang diinginkan Maryam dan warga Ahmadiyah lainnya untuk kembali ke Gegeruk. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perampasan hak Maryam sebagai warga Ahmadiyah yang ingin agar dikembalikan ke tempat tinggalnya. Peristiwa tersebut menjadikan penyebab konflik yang terjadi antara Maryam sebagai warga Ahmadiyah dengan Gubernur sebagai pihak pemerintah.

b) Penyebab Konflik Kepentingan

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, salah satu penyebab konflik kepentingan adalah adanya perbedaan kepentingan yang terjadi di setiap individu maupun kelompok. Pada data berikut ini tampak adanya perbedaan kepentingan antara Maryam dan Alam yang memicu timbulnya penyebab konflik kepentingan. Konflik tersebut timbul disebabkan oleh perbedaan keinginan mengenai kehadiran anak dalam pernikahan Maryam dan Alam. Alam ingin memiliki anak hanya untuk membahagiakan Ibunya, sedangkan Maryam tidak ingin memiliki anak terlebih dahulu. Dari sinilah timbul adanya konflik kepentingan yang dalam novel tampak terjadi antara individu (Maryam) dengan individu (Alam). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

“aku capek begini terus. Capek dikejar-kejar. Capek terus-terusan mendapat tuduhan. Capek mengejar sesuatu yang diluar kuasa kita,”kata Maryam sambil berurai air mata.

Alam diam. Suara tangis Maryam terdengar jelas ketika tak ada suara lain di kamar itu. Alam kemudian berkata pelan,”aku sebenarnya juga capek. Energi habis buat mikir bagaimana supaya bisa punya anak. Sudah tidak bisa lagi mikir hal-hal lain. Seperti sudah tidak ada enak-enaknya lagi hidup kita sehari-hari...”

Kalimat alam menggantung.

“apa salahnya kalau memang kita belum punya anak? Juga kalau memang kita tak punya anak?atau kamu betul-betul mau?” Maryam menyambar dengan pertanyaan.

Suara tarikan napas Alam terdengar. Ia menggeleng.”sebenarnya aku sama sekali nggak mikir soal ini. Yang penting kita sama-sama senang. Aku juga banyak urusan. Yang seperti itu bukan nomer satu. Paling tidak untuk saat ini...” kalimat Alam kembali terbenggal.”semua cuma untuk Ibu,”lanjutnya (M/2012/PKK/124).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam tidak ingin terburu-buru memiliki anak dengan Alam. Namun Alam bertanya mengenai ketidakinginan Maryam memiliki anak. Padahal Alam ingin memiliki anak karena ingin membahagiakan Ibunya yang ingin sekali memiliki cucu. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perbedaan keinginan antara Maryam dan Alam yang menyebabkan adanya konflik kepentingan di antara keduanya.

Tidak hanya konflik antara individu dengan individu, dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari juga terdapat konflik antara individu dengan kelompok. Selain konflik antara Maryam dengan warga Gerupuk yang termasuk konflik kelompok dan individu, terdapat juga konflik antara orang tua Maryam dengan Maryam mengenai keinginan orangtua Maryam agar Alam masuk Aliran Ahmadiyah dan dapat menikah dengan Maryam. Namun ternyata Maryam tidak ingin memaksa Alam untuk masuk ke dalam Aliran Ahmadiyah karena Maryam tidak melihat perbedaan keyakinan sebagai patokan untuk menjalin pernikahan yang langgeng. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Data Novel	Data Berita
Bapaknya menghela napas panjang, diam agak lama. Lalu kembali bertanya, “apa Alam sudah siap menjadi Ahmadi?” Maryam menjadi gusar. Ia merasa kepulangan dan segalanya upayanya untuk meredam segala kemarahan sia-sia. Tapi	Cerita kita berdua memang mempunyai keyakinan agama Islam yang berbeda Cewek saya NU dan Saya sendiri Muhammadiyah. Awal menjalin hubungan ini kita sama-sama nyaman, saling

Maryam masih mencoba bertahan. Ia merasa masih punya harapan. Bapak dan Ibunya mungkin masih menyimpan pengertian. Maka pelan-pelan Maryam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Tentang pernikahan yang tak mengungkit-ungkit keyakinan. Tentang hidup bersama dalam bahagia dengan membiarkan satu sama lain memelihara apa yang sejak kecil telah mereka percayai. Maryam juga menambahkan cerita-cerita tentang keluarga Ahmadi di kampung Gondrong. Maryam ingin menunjukkan Ia tak akan melupakan akar, Ia akan sering-sering datang ke sana, ia akan makin rajin datang ke pengajian Ahmadi setelah menikah dengan Alam. Sampai pada cerita ini Maryam berkaca-kaca. Ia menyembunyikan kenyataan bahwa Alam dan keluarganya telah memintanya meninggalkan semua yang jadi keyakinannya, menjahui orang-orang yang sekelompok dengannya, setelah nanti menjadi istri Alam (M/2012/PKK/34–35).	menghargai keyakinan kita masing-masing, semakin lama kita menjalani hubungan ini semakin kurang nyaman karena Orangtua Cewek saya mempermasalahkan perbedaan tersebut, dan pada akhirnya mereka melarang saya pacaran dengan Cewek saya. Padahal kita berdua sama-sama saling menyayangi satu sama lain, dan mempunyai impian untuk berumah tangga seperti apa yang sudah diajarkan Nabi Muhammad dan dengan adanya masalah seperti ini hubungan kita semakin tak harmonis karena perbedaan tersebut. Karena cewek saya dituntut untuk kita berdua masih ingin mempertahankan hubungan ini buat kedepannya lebih baik.) ²
--	---

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa orangtua Maryam menginginkan Alam masuk dalam Ahmadiyah sama seperti

²<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20131024082226AAEwico>. 18 des 2017. Pukul 14.36 wib

keyakinan keluarga Maryam selama ini. Namun, Maryam menginginkan pernikahan tanpa melihat perbedaan keyakinan. Maryam hanya ingin mendapatkan restu dari kedua orangtuanya untuk pernikahannya dengan Alam, meskipun pada akhirnya Maryam berbohong kepada orangtuanya jika setelah menikah dengan Alam, Maryam tidak diperbolehkan oleh keluarga Alam untuk datang pada acara-acara yang diadakan oleh Ahmadiyah. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perbedaan keinginan antara orangtua Maryam dengan Maryam mengenai pernikahan. Hal tersebut menjadi penyebab timbulnya konflik kepentingan.

Data yang terdapat pada novel dan berita memiliki perbedaan dan persamaan cerita. Pengarang tidak serta merta menyamakan karyanya dengan kondisi di kehidupan nyata, Okky Madasari menambahkan atau mengurangi cerita. Persamaan dari novel dan berita dalam hal ini tokoh yang berkaitan mempertahankan keinginan. Seperti dalam novel, Maryam menginginkan tetap menikah dengan Alam meskipun Kedua Orangtuanya tidak menyetujui hubungan yang telah berjalan. Sama seperti pada data berita, tokoh Cowok tetap ingin bersama dan menikahi tokoh Cewek meskipun Kedua Orangtuanya juga tidak sepaham dengan tokoh Cowok. Selain itu kesamaannya pada sikap tokoh yang sama-sama tidak mempedulikan jika berbeda yang diyakini. Sedangkan perbedaannya dari novel dan berita yakni tokoh Maryam yang bercerita kepada Orangtuanya ini mengenai hubungannya dengan Alam ini berjalan mau ke jenjang pernikahan, sedangkan pada data berita diceritakan bahwa tokoh Cowok masih sebatas menjalin hubungan pacaran dengan tokoh Cewek dan ingin bisa sampai pada hubungan berumah tangga.

c) Penyebab Konflik Hubungan Intim Atau Akrab

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, salah satu penyebab konflik hubungan intim atau akrab adalah adanya perubahan sikap yang terjadi dalam diri. Pada data berikut ini tampak adanya perubahan sikap antara orangtua Gamal pada Gamal selaku anaknya yang memicu timbulnya penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Konflik tersebut timbul disebabkan karena perubahan sikap yang terjadi dalam diri Gamal

mengenai pembangkangan Gamal terhadap aliran yang dianut oleh kedua orangtuanya yaitu Ahmadiyah. Dari sinilah timbul adanya konflik hubungan intim yang dalam novel tampak terjadi antara individu (Gamal) dengan kelompok (orangtua Gamal). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

Perlahan, seiring waktu yang mesti merambat pelan tapi terus berjalan, sedikit demi sedikit semua kembali seperti normal. Orangtua Gamal mulai bisa mengendalikan diri. Bekerja setiap hari, pengajian seminggu sekali. Hanya saja, kepada dua adik perempuan Gamal, mereka sekarang lebih banyak mengikat, tak membiarkan terlalu bebas. Semakin banyak aturan, semakin banyak pengawasan. Kegagalan mereka mendidik Gamal, begitu pengakuan orangtua Gamal pada orang-orang jangan sampai terjadi pada anak mereka yang lain. Semua orang pun menjadikan peristiwa Gamal sebagai peringatan. Setiap orang semakin khawatir pada anak-anaknya. Mengawasi dengan berbagai cara. Sebisa mungkin menambah pengetahuan mereka soal agama. Semakin banyak larangan, semakin banyak orang berkata "jangan" (M/2012/PKHI/ 30).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa kedua orangtua Gamal mulai mengawasi dan mengekang anak-anaknya agar tidak seperti Gamal yang keluar dari Ahmadiyah dan membangkang pada kedua orangtuanya karena Gamal menganggap bahwa Aliran Ahmadiyah sebagai aliran yang sesat atau keliru. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perubahan sikap orangtua Gamal yang pada awalnya baik hati menjadi mengekang anaknya untuk melakukan semua hal agar kesalahan yang pernah terjadi dalam keluarganya tidak terjadi kembali. Hal tersebut juga yang menyebabkan timbulnya konflik hubungan intim atau akrab yang terjadi di antara Gamal dengan orangtuanya.

Selain beberapa penyebab konflik hubungan intim sebelumnya, konflik yang terjadi antara Pak Khairrudin dengan warga

Gegeruk juga menyebabkan timbulnya konflik hubungan intim atau akrab. Timbulnya konflik dipicu karena adanya pengusiran yang terjadi di Lombok. Pengusiran tersebut juga dialami oleh Pak Khairuddin sekeluarga, meskipun Pak Khairuddin sekeluarga selama ini telah banyak membantu warga masyarakat di Gegeruk. Di saat pengusiran yang dialami oleh Pak Khairuddin, Pak Khairuddin memutuskan untuk pergi dengan baik-baik tanpa adanya kekerasan dan merusak rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Data Novel	Data Berita
...orang-orang desa itu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tapi api kemarahan terlanjur berkobar. Di desa-desa lain di seluruh Lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka. Mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu. Membakar ketika tak segera didengarkan. Gerupuk pun tak mau ketinggalan. Seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairuddin mengambil keputusan (M/2012/PKHI/ 52).	Perangkat desa Palalawan Jaya hingga Camat disertai sebagian warga masyarakat mengusir mereka karena mereka adalah muslim Ahmadiyah. Apalah daya. Tak ada daya melawan kehendak penguasa dan sebagian masyarakat karena mereka hanyalah orang biasa yang menganut Ahmadiyah. Jamaah yang dianggap sebagai Aliran yang menyimpang dari arus utama. Majid adalah seorang Ahmadi tulen yang telah menganut Ahmadiyah sejak lama. Ia begitu mencintai jamaah ini dengan segenap harta, jiwa dan raganya. Kamis (24/06/2015) ³

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa warga Gegeruk yang awalnya bersikap

baik dan tidak ambil pusing dengan aliran yang dianut oleh keluarga Pak Khairuddin, tiba-tiba berubah menjadi berkobar-kobar amarahnya tentang Aliran Ahmadiyah. Hal tersebut membuat warga Gegeruk melakukan pengusiran tanpa memikirkan apa yang telah dilakukan dan diberikan oleh Pak Khairuddin dan keluarganya pada warga Gegeruk. Pak Khairuddin menuruti apa yang diinginkan oleh warga Gegeruk tanpa adanya kekerasan dan korban setelahnya. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perubahan sikap warga Gegeruk yang awalnya baik menjadi acuh pada keluarga Pak Khairuddin. Hal tersebut juga yang menyebabkan timbulnya konflik hubungan intim atau akrab.

Data yang terdapat pada novel dan berita memiliki persamaan cerita. Pengarang tidak serta merta menyamakan karyanya dengan kondisi di kehidupan nyata, Okky Madasari menambahkan atau mengurangi cerita di bagian alur dan latar dalam novel. Persamaan dari novel dan berita dalam hal ini dari sisi sikap salah satu tokoh yang disegani oleh masyarakat ahmadiyah yang diperlakukan tidak baik. Tokoh tersebut diusir dengan tidak baik oleh masyarakat di lingkungan sekitar rumah yang ditempati. Tokoh tersebut memutuskan untuk memilih pergi dengan baik-baik tanpa ada kekerasan dan korban.

2. Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari dalam Perspektif Georg Simmel

a) Bentuk Konflik Hukum

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, salah satu bentuk adanya konflik hukum didasarkan atas pemberian peraturan yang dibuat oleh Pemerintah telah membuat hak Warga Ahmadiyah merasa dirampas, sehingga Warga Ahmadiyah tidak terima dengan ketentuan yang dibuat oleh Pemerintah. Dari sinilah timbul adanya konflik hukum yang dalam novel tampak terjadi antara individu dengan individu yakni antara Maryam (Warga Ahmadiyah) dengan Gubernur (pihak Pemerintah). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

“maaf, Pak Gub, jadi bagaimana nasib kami yang di Transito ini? Kapan bisa kembali kerumah kami?” tanya Maryam. Ia memotong cerita Gubernur.

³http://www.kompasiana.com/ariefsadewa/dua-keluarga-ahmadiyah-di-usir-di-jambi_552fa04e6ea834667f8b46a5, 21 juli 2016. Pukul 10.06 wib

Gubernur mengernyirkan dahi. Raut mukanya mendadak berubah. Antara sedang berpikir dan merasa tidak suka. Diam beberapa saat. Semua bawahannya menunduk. Seolah sedang pura-pura tak mendengar apa yang ditanyakan Maryam. Baru saat Gubernur mengeluarkan suara, mereka sama-sama mengangkat muka, memandang ke arah Gubernur, berusaha menunjukkan benar-benar sedang mendengarkan (M/2012/BKH/ 248).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam sebagai warga memiliki hak untuk menentukan dan mendapatkannya dari Gubernur, namun Gubernur tidak melihat dampak yang telah diputuskan. Dari data tersebut tampak bahwa adanya penuntutan hak keadilan yang dilakukan oleh Maryam pada Gubernur. Peristiwa tersebut merupakan bentuk dari adanya konflik hukum.

Selain itu, terdapat konflik antara Maryam dengan Pemerintah (Polisi) mengenai perilaku yang telah dilakukan oleh Polisi terhadap Warga Ahmadiyah yang berada di Pengungsian. Peraturan hukum yang ada harus dituruti dan dijalankan oleh Warga Ahmadiyah. Salah satu peraturan tersebut ialah melarang Warga Ahmadiyah untuk pergi atau menetap ke tempat-tempat umum karena dikhawatirkan akan terjadi kerusuhan. Warga Ahmadiyah hanya diperbolehkan berada di Transito. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Data Novel	Data Berita
Enam tahun bukan waktu yang singkat. Sudah terlalu lama kami bersabar, bertahan untuk tetap punya harapan. Benarkah sudah tak ada lagi yang bisa kami harapkan di Negeri ini?	Sejak dipindah ke Wisma Transito, penganut Ahmadiyah hidup dalam ketidakjelasan. Sebagian besar mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Untuk menyambung hidup mereka bekerja serabutan, jadi kuli dan tukang ojek.
Kami hanya ingin pulang. Ke rumah kami sendiri. Rumah yang kami beli dengan uang kami	Jemaat Ahmadiyah yang terusir dari

sendiri. Rumah yang berhasil kami miliki lagi dengan susah payah, setelah dulu pernah diusir dari kampung-kampung kami. Rumah itu masih ada disana. Sebagian ada yang hancur. Bekar terbakar dimana-mana. Genteng dan tembok yang tak lagi utuh. Tapi tak apa-apa. Kami mau menerimanya apa adanya. Kami akan memperbaiki sendiri dengan uang dan tenaga kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tentram (M/2012/BKH/ 274).	kampung halaman mereka akhirnya tinggal bertahun-tahun di Wisma Transito, Lombok. Sabtu (16/05/2015) ⁴
---	---

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Warga Ahmadiyah tidak memiliki kebebasan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial karena telah ada hukum yang menetapkan keputusan tersebut. Hukum tersebut harus dipatuhi dan dijalankan oleh warga Ahmadiyah agar tidak terjadi kerusuhan. Dari data tersebut tampak bahwa adanya peraturan hukum yang dirasa merugikan pihak Ahmadiyah karena peraturan tersebut juga harus dilakukan dan tidak boleh ada yang melanggar. Data tersebut merupakan bentuk adanya konflik hukum.

Data yang terdapat pada novel dan berita memiliki persamaan cerita. Pengarang tidak serta merta menyamakan karyanya dengan kondisi di kehidupan nyata, Okky

⁴<http://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/93375-mengunjungi-pengungsi-jamaah-ahmadiyah-di-lombok> (21 juli 2017-10.35wib

Madasari menambahkan atau mengurangi cerita di bagian alur dan latar dalam novel. Persamaan dari novel dan berita dalam hal ini dari sisi sikap masyarakat ahmadiyah yang menyikapi untuk melanjutkan hidup. Masyarakat yang memutuskan untuk mencari pekerjaan menjadi kuli bangunan dan tukang ojek agar tidak bergantung dari sumbangan pemerintah dan relawan. Masyarakat ahmadiyah yang berada di pengungsian transit juga meminta keadilan untuk kembali ke rumah seperti semula namun tidak dikabulkan oleh pemerintah.

b) Bentuk Konflik Kepentingan

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, salah satu bentuk konflik kepentingan adalah adanya perbedaan kepentingan yang terjadi di setiap individu maupun kelompok. Pada data berikut ini tampak adanya perbedaan kepentingan antara Maryam dan Alam yang memicu timbulnya penyebab konflik kepentingan. Konflik tersebut timbul disebabkan oleh perbedaan keinginan mengenai kehadiran anak dalam pernikahan Maryam dan Alam. Alam ingin memiliki anak hanya untuk membahagiakan ibunya, sedangkan Maryam tidak ingin memiliki anak terlebih dahulu. Dari sinilah timbul adanya konflik kepentingan yang dalam novel tampak terjadi antara individu (Maryam) dengan individu (Alam). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

Alam pun bertekad mengahdirkannya. Seluruh pikiran dan energinya kini kembali tertuju untuk itu. Hati yang sudah terikat oleh beban tak bisa menghasilkan apa-apa selain kegelisahan dan ketakpuasan. Ia kembali ke Alam yang dulu, sebelum menemukan diri yang baru di Bali. Maryam pun menyadari. Alam ada disisinya, tapi tak hadir untuk dia. Saat mereka bicara, Maryam tahu semua yang dikatakan Alam tidak berasal dari hatinya. Alam hanya butuh mengatakan satu hal: ingin segera punya anak...Maryam memberontak. Menagih segala ikrar yang mereka buat di Bali waktu itu. Alam merasa diserang. Ia merasa Maryam tak mau mengerti. Hari-

hari mereka sejak itu hanya dipenuhi pertengkaran. Kalaupun tak bertengkar, keduanya diam penuh ketegangan, menyampaikan kecewa dan kesal tanpa harus lewat kata-kata (M/2012/BKK/126—127).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam ingin lebih santai dan menikmati pernikahannya dengan suaminya (Alam). Namun, Alam ingin memiliki anak karena ingin membahagiakan ibunya yang ingin sekali memiliki cucu. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perbedaan keinginan antara Maryam dan Alam yang merupakan bentuk adanya konflik kepentingan di antara keduanya.

c) Bentuk Konflik Hubungan Intim atau Akrab

Bentuk konflik hubungan intim atau akrab dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari salah satunya tampak dari adanya perubahan sikap yang dilakukan oleh Maryam terhadap orangtuanya mengenai hubungan yang dijalani dengan Alam. Maryam berani untuk melawan kedua orangtuanya dan orang-orang yang telah mengenal Maryam untuk mempertahankan Alam karena Maryam telah sayang dan cinta dengan Alam tanpa melihat keyakinan yang dianutnya dan Alam. Sebelum Maryam kenal dengan Alam, Maryam orang yang baik, penurut, dan tidak berbohong. Namun setelah Maryam bertemu dengan Alam, sikap Maryam berubah. Dari sinilah timbul adanya bentuk konflik hubungan intim yang dalam novel tampak terjadi antara individu (Maryam) dengan kelompok (Orangtua Maryam). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, ketakutan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa seperti ini tak akan pernah datang lagi, membuat Maryam bertekad melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orangtuanya. Tak diturutinya permintaan orangtuanya yang menginginkan Alam dibawa pulang. Maryam tak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat

panjang yang dikirim Bapak dan Ibunya. Pak dan Bu Zul juga mengirim surat, mengingatkan agar Maryam tak terbawa oleh rasa cinta yang sesat. Dengan bahasa yang lembut dan indah, Pak dan Bu Zul membujuk Maryam untuk meninggalkan Alam. Maryam terharu membacanya. Ia sedih mengingat keluarga dan seluruh orang Ahmadi. Tapi kemudian ia kembali ingat Alam. Ia memilih tetap bersama Alam. Lagi pula, pikirnya, kenapa harus ribut soal iman? Bukankah lebih enak membiarkannya hidup bahagia dengan Alam sembari tetap hidup rukun dengan keluarga di Lombok dan seluruh orang Ahmadi. (M/2012/BKHI/33).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam mempertahankan hubungannya dengan Alam tanpa memikirkan perbedaan keyakinan yang dianut. Konflik terjadi disebabkan oleh Maryam yang tidak mau melepaskan alam karena telah memiliki rasa sayang dan cinta. Maryam yang telah mencintai Alam (non-Ahmadiyah) tidak ingin melepaskan dengan mudah meskipun alasannya tentang keyakinan yang dianut. Maryam juga berani menentang kedua orangtuanya dan orang-orang yang dekat dengan Maryam. Selain itu, Maryam juga berani berbohong pada kedua orangtuanya mengenai hubungannya dengan Alam. Dari data tersebut tampak bahwa adanya perbedaan keinginan antara Maryam dengan orangtuanya menyebabkan hubungan antara Maryam dan kedua orangtuanya tersebut berubah. Hal tersebut juga yang bentuk konflik hubungan intim atau akrab.

3. Cara Penyelesaian Konflik dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari dalam Perspektif Georg Simmel

a) Penghapusan Dasar Konflik

Konflik yang terjadi antara Orangtua Fatimah (Pak Khairrudin) dan Zulkhair dengan Guru Agama menggunakan cara penghapusan dasar konflik atau perdamaian. Konflik yang terjadi karena Pak Khairrudin menuntut hak nilai kepada Guru Agama yang telah memberikan nilai minimal terhadap Fatimah. Namun Guru Agama tersebut tidak

mengabulkan permintaan Pak Khairrudin dan mengakibatkan pertengkaran antara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Bapak Maryam tak tahan. Ia membentak dan menyiapkan kepalan tangan. Tapi kemudian Zulkair menahannya. Menyeretnya keluar ruangan tanpa bicara apa-apa lagi. Ia berbisik pada Bapak Maryam. Katanya, mesti sabar. Demi kebaikan Fatimah. Toh hanya sebentar lagi kelulusan (M/2012/CMPDK/ 76)

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Pak Khairrudin tidak menerima perkataan yang diucapkan oleh Guru Agama Fatimah yang mengakibatkan pertengkaran diantara Pak Khairrudin dan Guru Agama. Namun Zulkair meleraikan pertengkaran antara Pak Khairrudin dan Guru Agama Fatimah agar tidak berlanjut yang dapat berdampak pada kondisi Fatimah di sekolah. Selanjutnya, Pak Khairrudin memutuskan untuk mengikuti perkataan Zulkhair. Dari data tersebut tampak bahwa Pak Khairrudin memutuskan untuk tidak melanjutkan pertengkaran dengan Guru Agama agar Fatimah tidak mendapatkan perlakuan buruk dari Guru Agama.

b) Kemenangan Satu Pihak

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari konflik yang diselesaikan dengan cara kemenangan satu pihak tampak pada konflik yang terjadi antara Maryam dengan Gubernur. Konflik yang terjadi disebabkan oleh Maryam yang meminta kejelasan untuk Warga Ahmadiyah agar dapat kembali ketempat asal, namun Gubernur memberikan keputusan untuk Warga Ahmadiyah harus tetap berada di pengungsian. Selain itu, dalam menghadapi masalah tersebut Gubernur memberikan pilihan kepada Warga Ahmadiyah yaitu antara keluar dari Ahmadiyah atau tinggal di Transito hingga kondisi menjadi kondusif. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“jadi hanya karena mereka banyak, lalu kami yang harus mengalah?” tanya maryam

Gubernur berdecak sambil menggeleng.”sudahlah. tak ada ujungnya kalau bicara seperti

ini,"katanya. "pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerug atau tetap di Transito sampai menemukan jalan keluarnya."

Wajah ketiga tamu gubernur itu merah mendengar kata-kata Gubernur. Mulut mereka terkunci. Tapi sorot mata mereka berbicara banyak. Kemarahan dan sakit hati (M/2012/CMKSP/249)

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Maryam yang menanyakan kepada Gubernur mengenai keadaan Ahmadiyah. Namun Gubernur memberi pilihan kepada Warga Ahmadiyah jika tidak ingin tinggal di Transito maka harus keluar dari Aliran Ahmadiyah, tapi jika masih tetap beraliran Ahmadiyah harus tetap tinggal di pengungsian hingga kondisi tenang. Dari data tersebut tampak bahwa gubernur telah memutuskan dan hal tersebut tidak dapat diubah, hanya dapat dipilih. Dan keputusannya adalah Warga Ahmadiyah tetap harus tinggal di Transito. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara penyelesaian konflik tersebut adalah dengan cara kemenangan satu pihak, yaitu kemenangan pihak pemerintah atau Gubernur.

c) Kompromi

Dalam novel *Maryam*, penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara kompromi tampak terjadi pada konflik antara Fatimah dengan orangtuanya. Konflik yang terjadi dikarenakan Fatimah yang ingin menikah dengan orang non-Ahmadiyah dan menginginkan restu dari kedua orangtua serta keluarganya untuk pernikahannya. Pada awalnya orangtua Fatimah tidak mengizinkan Fatimah menikah dengan orang yang dipilih menjadi pasangan tersebut, namun pada akhirnya orangtuanya Fatimah merestui pernikahan tersebut. Meskipun sudah mengizinkan Fatimah menikah dengan orang non-Ahmadiyah, kedua orangtua Fatimah tetap tidak hadir dalam pernikahan Fatimah dan menunjuk Umar sebagai wali dari Fatimah. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Maryam hampir setiap hari mengunjungi Bapak dan Ibunya di Transito. Ia tak pernah mau

menanyakan rencana pernikahan Fatimah. Sampai tiba-tiba tadi siang Ibunya mengajaknya bicara. Bapaknya sedang tidak ada. Di kamar berbatas tirai Ibu dan anak itu berbicara pelan.

'kata Bapak, biar Umar yang jadi wali untuk adikmu,"kata Ibu Maryam.

Maryam terkejut. Tapi Ia buru-buru menyembunyikan keterkejutannya itu.

Ibu Maryam melanjutkan bicara,"bicara dan Ibu hanya bisa berdoa. Itu saja."

Maryam hendak berkata sesuatu. Tapi sepertinya Ibunya sengaja tak memberi kesempatan. Ibunya bangkit. Membersihkan ruangan. Sambil bercerita tentang peristiwa-peristiwa lucu yang terjadi di Transito beberapa hari terakhir. Maryam paham. Ibunya tak mau bicara tentang pernikahan fatimah lagi. Lagi pula, apa lagi yang masih diharapkan kalau doa dan restu sudah diberikan? pikir Maryam (M/2012/CMK/256)

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa orangtua Fatimah merestui pernikahan Fatimah dengan orang non-Ahmadiyah. Namun Bapak Fatimah menunjuk Umar sebagai wali yang akan menikahkan Fatimah. Dari data tersebut tampak bahwa orangtua Fatimah mengalah demi kebahagiaan Fatimah, namun kedua orangtuanya tidak ingin menghadiri pernikahannya Fatimah dan hal tersebut diterima oleh Fatimah.

4- Konflik Sosial dalam Hubungannya dengan Penyebab Konflik Sosial, Bentuk Konflik Sosial, dan Cara Penyelesaian Konflik Sosial Pada Novel *Maryam* dalam Perspektif Georg Simmel

Teori digunakan untuk menjawab masalah yang ada di novel. Apa yang ada di teori tidak semua direalisasikan dalam novel, sedangkan apa yang ada di novel sebagian besar ada dalam teori dan sesuai dengan teori. Dalam novel tidak semua penyebab dan bentuk konflik ditemukan sesuai dengan teori. Dalam novel, penyebab dan bentuk konflik

sosial hanya terdiri atas konflik hukum, kepentingan dan hubungan intim atau akrab, sedangkan dalam teori konflik sosial terdiri atas konflik hukum, kepentingan, hubungan intim, pertandingan antagonis.

Begitu pula dengan cara penyelesaian konflik. Suatu konflik sosial yang sama dalam hal penyebab dan bentuknya belum tentu memiliki cara penyelesaian yang sama pula. Dalam novel, cara penyelesaian konflik terdiri atas kompromi, kemenangan satu pihak, dan penghapusan dasar konflik. Berikut data dan penjelasan mengenai bentuk, penyebab, dan cara penyelesaian konflik dalam novel Maryam karya Okky Madasari yang memiliki keterkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Georg Simmel.

a) Penyebab dan Bentuk Konflik Hukum dengan Cara Mengatasi Kemenangan Satu Pihak (Maryam dan Gubernur)

Penyebab hukum

penyebab konflik hukum yang terjadi didasarkan atas peraturan gubernur yang harus dilakukan oleh masyarakat termasuk warga Ahmadiyah. Warga Ahmadiyah yang ingin mendapatkan hak yang sama dengan yang lainnya tanpa dibedakan, namun pemerintah menetapkan agar warga Ahmadiyah mengikuti ketetapan pemerintah agar tidak terjadi kerusuhan dan menimbulkan korban. Ketetapan tersebut menimbulkan adanya konflik antara Maryam (warga Ahmadiyah) dengan Gubernur (pihak pemerintah). Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

‘saya ini harus bagaimana lagi,’ kata Gubernur,” sudah berkali-kali saya jelaskan, semua ini demi kebaikan bersama. Mau kembali kesana sekarang lalu ada kerusuhan?” tanyanya sambil menatap muka Maryam.

“tapi itu rumah kami, Pak. Bukankah kita punya hukum? Siapa yang mengganggu dan siapa yang diganggu?” Maryam balik bertanya.

“Pak Zul,” kata Gubernur. Kini pandangannya beralih ke arah Zulkhair. “anda ketua organisasi. Juga pegawai pemerintah. Tahu

mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang,” lanjutnya (M/2012/PKH/ 248)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Maryam sebagai perwakilan warga Ahmadiyah yang mengungsi di transit ingin mendapatkan keadilan dari Gubernur agar dapat kembali ke rumah. Namun Gubernur tidak dapat mewujudkan keinginan warga Ahmadiyah lainnya untuk kembali agar tidak terjadi kerusuhan dari warga lainnya.

Bentuk hukum

bentuk adanya konflik hukum yang dialami oleh Maryam dengan Gubernur didasarkan atas pemberian peraturan yang dibuat oleh Pemerintah telah membuat hak Warga Ahmadiyah merasa dirampas, sehingga Warga Ahmadiyah tidak terima dengan ketentuan yang dibuat oleh Pemerintah. Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

“maaf, pak Gub, jadi bagaimana nasib kami yang di Transit ini? Kapan bisa kembali kerumah kami?” tanya Maryam. Ia memotong cerita Gubernur.

Gubernur mengernyirkan dahi. Raut mukanya mendadak berubah. Antara sedang berpikir dan merasa tidak suka. Diam beberapa saat. Semua bawahannya menunduk. Seolah sedang pura-pura tak mendengar apa yang ditanyakan Maryam. Baru saat Gubernur mengeluarkan suara, mereka sama-sama mengangkat muka, memandang ke arah Gubernur, berusaha menunjukkan benar-benar sedang mendengarkan (M/2012/BKH/ 248)

Pada data di atas dapat dijelaskan bahwa Maryam sebagai warga memiliki hak untuk menentukan dan mendapatkan dari Gubernur, namun Gubernur tidak melihat dampak yang telah diputuskan. Dari data

tersebut tampak bahwa adanya penuntutan hak keadilan pada Gubernur.

Cara mengatasi kemenangan satu pihak

konflik yang terjadi oleh Maryam dan Gubernur menggunakan cara kemenangan satu pihak untuk menyelesaikan konflik. Konflik yang terjadi disebabkan oleh Maryam yang meminta kejelasan untuk Warga Ahmadiyah agar dapat kembali ke tempat asal, namun Gubernur memberikan keputusan untuk Warga Ahmadiyah harus tetap berada di pengungsian. Selain itu, dalam menghadapi masalah tersebut Gubernur memberikan pilihan kepada Warga Ahmadiyah yaitu antara keluar dari Ahmadiyah atau tinggal di Transito hingga kondisi menjadi kondusif, sehingga jalan yang diambil untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan cara kemenangan satu pihak. Hal tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“jadi hanya karena mereka banyak, lalu kami yang harus mengalah?” tanya Maryam

Gubernur berdecak sambil menggeleng. “sudahlah. tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini,” katanya. “pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerug atau tetap di Transito sampai menemukan jalan keluarnya.”

Wajah ketiga tamu Gubernur itu merah mendengar kata-kata Gubernur. Mulut mereka terkunci. Tapi sorot mata mereka berbicara banyak. Kemarahan dan sakit hati (M/2012/CMKSP/249)

Pada data di atas dapat dijelaskan bahwa Maryam yang menanyakan kepada Gubernur mengenai keadaan Ahmadiyah. Namun Gubernur memberi pilihan kepada Warga Ahmadiyah jika tidak ingin tinggal di Transito maka harus keluar dari Aliran Ahmadiyah, tapi jika masih tetap beraliran Ahmadiyah harus tetap tinggal di pengungsian hingga kondisi tenang. Dari data tersebut tampak bahwa Gubernur telah memutuskan dan hal tersebut tidak dapat diubah, hanya dapat dipilih. Dan keputusannya adalah Warga Ahmadiyah tetap harus tinggal di Transito. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pihak pemerintah atau Gubernur menang dalam berkonflik dengan warga Ahmadiyah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, maka terdapat 4 simpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penyebab konflik sosial Georg Simmel terdiri atas 4 macam yakni penyebab konflik pertandingan antagonik, penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Namun, dalam novel ditemukan 3 macam yakni penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Penyebab konflik dapat ditemukan pada konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Penyebab konflik dalam novel dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan, perubahan sikap yang terjadi dalam diri setiap individu, dan adanya salah satu pihak yang ingin menang atas dirinya sendiri.
2. Bentuk konflik sosial Georg Simmel memiliki 4 macam yakni bentuk konflik pertandingan antagonik, bentuk konflik hukum, bentuk konflik kepentingan, bentuk konflik hubungan intim dan akrab. Namun, dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari ditemukan hanya 3 macam yakni bentuk konflik hukum, bentuk konflik kepentingan, dan bentuk konflik hubungan intim atau akrab. Bentuk konflik dapat ditemukan pada konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Bentuk konflik sosial dalam hal ini terkait dengan konflik sosial yang diwujudkan dalam perilaku sosial suatu masyarakat.
3. Dalam mengatasi konflik sosial, Georg Simmel mengemukakan 3 macam cara, yakni cara mengatasi konflik menggunakan penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, dan kompromi. Sama seperti yang

dikemukakan oleh Georg Simmel dalam teorinya, dalam novel juga ditemukan 3 macam cara untuk mengatasi konflik sosial, yaitu cara mengatasi konflik menggunakan penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, dan kompromi.

4. Konflik sosial dalam perspektif Georg Simmel adalah konflik yang diwujudkan dalam sikap yang berlebihan akan menimbulkan tindakan kekerasan. Di dalam teori konflik sosial Simmel terdapat 3 macam yakni penyebab konflik, bentuk konflik, dan cara mengatasi konflik yang saling berkaitan. Namun, hal tersebut juga dapat di temukan secara bersamaan.

Saran

1. Teori konflik sosial Georg Simmel cocok digunakan untuk membahas masalah konflik sosial dalam kehidupan sosial. Tidak hanya yang ada dalam novel, tetapi juga teori tersebut cocok digunakan dalam pembahasan masalah konflik sosial yang ada di dalam kehidupan nyata.
2. Bagi peneliti selanjutnya, novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat dijadikan kajian untuk membahas masalah konflik sosial yang tidak hanya dalam pandangan Georg Simmel, tetapi dapat juga dibahas dari sudut pandang teori konflik sosial lainnya karena dalam novel *Maryam* banyak ditemukan masalah konflik sosial baik dari segi penyebab, bentuk, dan cara mengatasi konfliknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat membandingkan antara konflik sosial Georg Simmel dengan teori konflik dalam pandangan tokoh lain dalam mengkaji sebuah novel yang banyak mengandung masalah konflik sosial.

Daftar Rujukan

- Asyari, Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Blasi, Anthony J dan Anton K, dkk. 2009. *Georg Simmel : Sociology Inquiries Into The Construction Of Sosial Forms Volume 1*. The Netherlands: Koninklijke Brill NV.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).

Fadli, Bagus Muhammad. 2016. *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta (Tidak Diterbitkan).

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadiroh, Siti Nur. 2015. *Pola Pertahanan Perempuan Ahmadiyah Dalam Ruang Konflik (Analisis Tokoh Maryam Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tidak Diterbitkan).

Huky, Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (diterjemahkan oleh: Robert M.Z Lawang) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Musarrofah, Susi Lailatul. 2013. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Surabaya. Skripsi PGRI Adibwana Surabaya (Tidak Diterbitkan).

Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Noviyanti, Melda. 2016. *Dominasi Laki-Laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Suatu Kajian*

- Prespektif Kritis Feminis*). Sumatra Barat. Skripsi STKIP PGRI Sumatra Barat (Tidak Diterbitkan).
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, Haris. 2013. *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pruitt, Dean, G. dan Jeffrey G Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Analisis Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. *Konflik Sosial Tokoh Maryam Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Tidak Diterbitkan).
- Sudikan. 2007. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Surata, Agus dan Tuhana Taufiq A. 2001. *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Susan. Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Aksara.
- Simmel, Georg. 1909. *The Problem of Sociology: American Journal of Sociology*. The University of Chicago Press.
- Simmel, Georg. 1950. *The Sociology of Georg Simmel* (diterjemahkan oleh: Kurt H. Wolff). New York: The Free Press.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. 1986. *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi: Edisi Baru*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali

Daftar Pustaka Internet

- <http://blog.unnes.ac.id/bethahandini/?p=34>, 30 Mei 2017. Pukul 10.26 WIB
- <http://www.rumpunsastra.com/2014/09/pendekatan-dalam-kajian-sastra.html>, 20 Juli 2017. Pukul 19.14 WIB
- <http://news.liputan6.com/read/117680/nasib-pahit-jamaah-ahmadiyah>, 21 Juli 2017. pukul 10.29 WIB
- <http://regional.liputan6.com/read/2562318/masjid-ahmadiyah-sukabumi-disegel>, 19 Juli 2017. Pukul 08.34 WIB
- <http://www.kompasiana.com/ariefsadewa/dua-keluarga-ahmadiyah-di-sir-dijambi> 552fa04e6ea834667f8b46a5 , 21 Juli 2017. Pukul 10.06 WIB
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/08/130802_ahmadiyah_lombok, 19 Juli 2017. Pukul 09.35 WIB
- <http://www.rappler.com/world/regions/asia-pasific/indonesia/93375-mengunjungi-pengungsi-jamaah-ahmadiyah-di-lombok>, 21 Juli 2017. Pukul 10.35 WIB
- <https://www.kompasiana.com/dyahrestyani/kisah-nyata-dua-orang-berbeda-manhaj-yang-akhirnya-menikah> 55004490a33311bb7451054c, 18 des 2017. Pukul 15.03 wib
- <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20131024082226AAEwico>. 18 des 2017. Pukul 14.36 wib
- <http://rumahfiqih.com/x.php?id=1206425944&=haramkah-menikah-dengan-orang-ahmadiyah.htm>. 18 des 2017. Pukul 14.28 wib